

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Makassar merupakan salah satu kota jajahan Pemerintah Hindia Belanda dan merupakan salah satu kota yang memiliki peranan penting pada masa kolonial di Indonesia berlangsung. Letak kota Makassar yang strategis bagi perdagangan dan pelayaran menjadi faktor utama bangsa Belanda untuk menguasainya. Posisi Kota Makassar sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda memungkinkan terjadinya pertumbuhan yang pesat dan memerlukan pembangunan/kebijakan khusus.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Pemerintah Hindia Belanda menjadikan beberapa kerajaan yang dilihat dijadikan incaran oleh penguasa lain. Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa merupakan incaran dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1905 karena perkembangan politik yang tidak menentu maka Pemerintah Hindia Belanda melakukan penaklukan atas kedua kerajaan tersebut. Setelah melakukan penaklukan atas Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa maka kedua kerajaan ini telah dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda dan memutuskan untuk menguasai Sulawesi Selatan dan mendudukinya pada 30 Juli 1905. Pada tahun 1905, kota Makassar menjadi bagian dari 32 kota di Hindia Belanda yang mendapat status sebagai "*Gemeente*" atau daerah otonom.

Pada awal abad ke-20, berkembang pemikiran di kalangan politikus Belanda untuk lebih memperhatikan tanah jajahannya. Seorang politikus Belanda yang bernama Mr. Van Deventer menganjurkan kepada bangsa yang telah lama "mengabdikan" pada pemerintah Belanda, akan diberikan kebaikan budi. Kebijakan ini disebut dengan politik etis atau politik balas budi pemerintah Belanda terhadap tanah jajahannya. Kebijakan politik etis memiliki dua tujuan antara lain, dimulainya sebuah babak baru dimana pemerintah Hindia Belanda bersungguh-sungguh ingin melakukan balas budi atas eksploitasi dan eksplorasi sumber daya yang telah dilakukannya. Kemudian tujuan kedua dari politik etis ini yaitu berhubungan dengan masalah politik pemerintah Hindia Belanda untuk menguatkan kekuasaannya, karena adanya desakan kebutuhan pegawai administrasi rendah untuk mengisi pos-pos pemerintahannya. Salah satu perwujudan dari politik etis yaitu pembangunan fasilitas pendidikan.

Pendirian fasilitas pendidikan oleh pemerintah Hindia Belanda didasari oleh Pemerintah Hindia Belanda ingin menjadikan penduduk pribumi mengabdikan pada kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang mampu membaca dan menulis pada lembaga-lembaga administrasi pemerintah kolonial yang akan digunakan sebagai alat untuk memperkuat kedudukan pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan terpenting yang dihasilkan pemerintah kolonial Belanda. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa politik pendidikan bukan hanya bagian dari politik kolonial akan tetapi merupakan inti politik kolonial (Nasution, 2011:3). Kebutuhan pemerintah kolonial Belanda untuk menyelenggarakan pendidikan di tanah jajahan lebih berorientasi pada semangat kolonialisme itu sendiri, yaitu suatu bentuk pendidikan sebagai tiang penyangga kekuasaan politik penjajahan (Zed, 2012: 174).

Seiring berkembangnya kota Makassar sebagai kota kosmopolitan dan semakin

kokohnya pendudukan kolonial di kota Makassar, maka Pemerintah Hindia Belanda membangun fasilitas untuk menunjang keberlangsungan Pemerintah Hindia Belanda di Kota Makassar, adapun fasilitas yang dibangun yaitu bangunan pemerintahan, tempat ibadah, tangsi militer, tempat hiburan, bangunan rumah tinggal dan bangunan pendidikan. Salah satu bentuk perwujudan politik etis itu maka dibangunlah fasilitas-fasilitas pendidikan berupa sekolah di kota Makassar baik itu sekolah dasar, sekolah menengah dan juga sekolah kejuruan. Pembangunan sekolah dimulai sejak tahun 1905 yang diperuntukkan untuk kaum bangsawan maupun untuk masyarakat umum. Pada tahun 1905 dibuka Sekolah Melayu di bagian selatan Lapangan Karebosi,. Kemudian pada tahun 1906 dibuka sekolah khusus anak Ambon (*Holland Ambonsche Scholen*), dan pada tahun 1907 dibuka sekolah khusus anak China (*Holland Chinese Scholen*) di Timor Weg, dalam kota Makassar. Selanjutnya dibuka juga OSVIA (*Opleidingschool Voor Inlandsche Ambtenaren*) pada tahun 1910 untuk kaum bangsawan dan melatih calon pegawai negeri dan guru. Pada tahun 1915 dibangun sekolah kejuruan yaitu *Kweekschool Voor Inlandsche School Schepelingen te Makassar*, selanjutnya pada tahun 1920 dibuka pula lembaga pendidikan menengah yaitu MULU (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*).

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang bangunan *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* atau Sekolah Kejuruan untuk Awak Kapal Pribumi di Makassar. Sekolah ini merupakan sekolah yang dibangun pada tahun 1915 dan mulai difungsikan pada tahun 1916. Sekolah ini merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk kaum-kaum pribumi. Pada saat ini bangunan *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* telah beralih fungsi menjadi Asrama Militer Yon-Zipur 8 SMG Hasanuddin.

Penelitian tentang sekolah di kota Makassar telah dilakukan pada tahun 2005 oleh Buhanis Ramina dalam skripsinya yang berjudul "Arsitektur Gedung Mulo Makassar". Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa arsitektur Gedung Mulo Makassar sangat dipengaruhi oleh gaya yang berkembang pesat di Eropa pada saat itu. Pada bangunan ini tidak ditemui secara pasti adanya pengaruh lingkungan lokal terhadap bentuk arsitektur bangunan. Dapat disimpulkan bahwa pada tulisan ini hanya membahas tentang fungsi bangunan secara umum. Maka dari itu dalam konteks penelitian ini, penulis akan membahas tentang relasi fungsi bangunan dan ruangan yang ada pada saat ini masih terkoneksi dengan fungsi bangunan dan ruangan pada masa lampau.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kedatangan bangsa Belanda di Sulawesi Selatan mewariskan peninggalan-peninggalan yang sangat penting untuk dipelajari. Bangunan ini disebut bangunan kolonial. Bangunan-bangunan tersebut dibuat sesuai dengan kenyamanan seseorang yang tinggal di dalam bangunan, untuk memenuhi kriteria bangunan tersebut diperlukan arsitektur. Arsitektur merupakan hasil karya manusia, dimana kecintaan dan keindahan terhadap bangunan diekspresikan sedemikian rupa sehingga manusia menjadi lebih nyaman untuk tinggal di dalam bangunan tersebut.

Bangunan *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* ini dibangun oleh bagai Pangkalan Militer. Meskipun telah beralih fungsi namun bangunan ini masih menampilkan ciri khas bangunan Eropa dari masa kolonial. Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan permasalahan penelitian tersebut dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan elemen-elemen arsitektur bangunan *Kweekschool voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* yang masih asli ?
2. Bagaimana relasi bentuk bangunan *Kweekschool voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* dengan fungsinya sebagai sekolah kejuruan ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya dalam melakukan penelitian tentunya memiliki tujuan dan manfaat yang akan dicapai.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk menjelaskan bentuk dan elemen-elemen arsitektur bangunan *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen te Makassar*
2. Untuk menjelaskan dan mengidentifikasi relasi bentuk bangunan *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* dan fungsinya sebagai sekolah kejuruan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu manfaat akademik, teoritis, manfaat praktis:

1. Manfaat akademik, akan memberikan kontribusi pada perkembangan dunia pendidikan. Diharapkan pembaca akan lebih memahami tentang Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Makassar
2. Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan tambahan ilmu yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang arkeologi khususnya yang berkaitan dengan Bangunan Peninggalan Pemerintah Hindia Belanda di Kota Makassar
3. Manfaat praktis, dapat disajikan sebagai data baru dalam mengetahui Bangunan cagar Budaya yang berada di Kota Makassar dan juga sebagai rujukan untuk penelitian yang selanjutnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Arsitektur merupakan seni dan proses membangun yang disertai dengan tenaga dan intelektual yang tinggi. Kontribusi terbesar arsitektur kepada masyarakat adalah merancang ruang-ruang yang berfungsi sebagai tempat berbagai aktivitas dan aspirasi para anggotanya. Ruang yang dihasilkan dapat dialami secara fisik sebagai bangunan dan lingkungan binaan, yang diletakkan di atas tanah. Karya seorang arsitek ada dalam jangka waktu yang panjang, bertahun-tahun atau bahkan puluhan tahun.

Arsitektur merupakan seni dan proses membangun yang disertai dengan tenaga dan intelektual yang tinggi. Kontribusi terbesar arsitektur kepada masyarakat adalah merancang ruang-ruang yang berfungsi sebagai tempat berbagai aktivitas dan aspirasi para anggotanya. Ditinjau dari aspek sejarah, kebudayaan dan geografi, arsitektur diartikan sebagai ungkapan fisik dan peninggalan budaya suatu masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu (Sumalyo,2005). Menurut Antariksa (2020), arsitektur kolonial adalah sebuah istilah untuk menyebut gaya arsitektur yang dibawa oleh Pemerintah Hindia Belanda ke Indonesia. Kedatangan Pemerintah Hindia Belanda yang membentuk koloni baru di Indonesia menyebabkan bangunan-bangunan penting yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia mendapatkan pengaruh dari arsitektur yang sedang berkembang di Eropa pada saat itu, diantaranya yaitu gaya arsitektur Neo Klasik dan gaya arsitektur Eklektik (Handinoto & Soeharto, 1996).

Penelitian tentang bangunan kolonial di Indonesia telah banyak dilakukan, termasuk pada penelitian tentang bangunan kolonial fasilitas pendidikan. Dalam tulisan Sigit Ashar Setyoaji (2015) yang berjudul *Tipologi dan Konsep Integrasi Pada Lingkungan Bangunan Pendidikan dengan Karakter Arsitektur Kolonial di Jalan Kartini Kota Salatiga* mengemukakan bahwa bangunan-bangunan pendidikan yang terletak di Jl. Kartini Kota Salatiga adalah bangunan yang menunjukkan gaya arsitektur modern. Tidak ditemukan konsep integrasi pada lingkungan bangunan pendidikan pada kawasan Jl. Kartini Kota Salatiga, pada bangunan-bangunan ini cenderung dikembangkan secara individu yang lebih menekankan pada aspek fungsionalis tiap bangunan-bangunan pada tiap bangunan ini, akan tetapi dari analisa juga dapat disimpulkan bahwa adanya usaha untuk bangunan ini saling terintegrasi, terlihat dari kelas dan bangunan latihan sekolah menjadi penghubung struktural massa pada kawasan bangunan tersebut.

Anisa Riyanto (2016) dalam tulisannya yang berjudul *Karakteristik Bangunan Kolonial Belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang* berpendapat bahwa bangunan ini memiliki gaya arsitektur *Indische Empire Style* yang berkembang pada abad ke 18 hingga abad ke 19. Namun pada tiang bangunan sudah beralih ke material alami seperti kayu. Perubahan material yang digunakan ini merupakan salah satu ciri arsitektur peralihan, dimana desain bangunan dan pemilihan material mulai mempertimbangkan potensi iklim tropis dan lingkungan sekitarnya. Bangunan ini memiliki struktur yang menggabungkan atap perisai dan atap pelana. Bahan atapnya adalah genteng tanah liat. Penggunaan bentuk Atap perisai atau atap pelana adalah ciri khas gaya arsitektur transisi. Pada awal tahun 1999, bangunan kosong tersebut diperluas dengan penambahan ruang dan lantai. Ini mengubah penempatan atap, tetapi berdampak signifikan pada bentuk fasad atap yang ada.

Neng Lina Lestari & Aida Andrianawati (2020) dalam tulisannya yang berjudul *Karakteristik Fasade Bangunan Sekolah SMAN 3 dan 5 Dengan Adopsi Gaya Kolonial di Bandung*, berpendapat bahwa karakteristik fasad bangunan SMAN 3 dan 5 Bandung merupakan bangunan yang mengadopsi gaya kolonial pada masa arsitektur transisi (1890-1915). Pengaruh gaya kolonial yang dominan pada bangunan utama SMAN 3 dan 5 Bandung menggunakan gaya desain *Art Nouveau* dan *Nieuwe Bouwen*. Pada kurun waktu 1890-1915 gaya desain kolonial Belanda yang berkembang di Indonesia sudah mengalami proses adaptasi dengan iklim tropis dan kondisi lingkungan. Namun bangunan ini juga tidak lepas dari gaya *Empire Style* yang merupakan induk dari desain pada masa kolonial Belanda, serta gaya Kolonial Klasik Belanda dan *Late Georgian* yang pada saat itu sedang populer di Negara Belanda itu sendiri.

Petrus Jhon Alfred, *et all* (2020) dalam tulisannya yang berjudul *Pendekatan Arsitektur Tropis Pada Bangunan SMAK Syuradikare Ende* berpendapat bahwa bangunan SMAK Syuradikare Ende memiliki pendekatan arsitektur tropis yaitu orientasi keseluruhan bangunan memanjang utara-selatan, sehingga sisi pendek luas bangunan menghadap ke datangnya dan terbenamnya matahari (timur-barat) sehingga hanya sedikit yang menerima sinar matahari. Angin yang mengelilingi bangunan berhembus dari arah timur dan barat, orientasi jendela didominasi utara dan selatan, ventilasi atas diatur dengan arah utara-selatan dan digunakan untuk ventilasi udara bersih dan udara kotor dari dalam ke luar. Teras di sepanjang bangunan untuk menghalangi sinar matahari langsung dan hampasan air hujan.

Luqman dan Farhatul Mutia (2020) dalam tulisannya yang berjudul Karakter Visual Pada Fasad Bangunan SMPN 16 Kota Cirebon. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu seiring dengan perkembangan zaman arsitektur pada bangunan SMPN 16 Cirebon ini mengalami perubahan karakter. Namun fasad bangunan pada SMPN 16 Cirebon masih memiliki karakteristik sesuai kriteria menurut Krier yaitu unsur bangunan seperti dinding, pintu, jendela, atap, dan sun shading (Krier, 2001).

Selanjutnya penelitian mengenai arsitektur bangunan kolonial pada fasilitas pendidikan di Makassar juga pernah dilakukan oleh, A.Eka Oktawati *et all* (2020) yang berjudul Karakteristik Arsitektur Gedung Mulo Sebagai Bangunan Heritage. Pada tulisan ini dijelaskan bahwa Gedung Mulo sebagai bangunan heritage memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari bangunan-bangunan yang ada pada masa saat ini. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari elemen-elemen yang terdapat pada bangunan misalnya, jendela, pintu, ventilasi, tiang, lantai dan sebagainya. Pada Gedung Mulo secara umum memiliki bentuk persegi dengan unsur belandanya yang sangat kental.

Berdasarkan tinjauan pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian mengenai bangunan kolonial dengan studi kasus fasilitas pendidikan telah banyak dilakukan baik itu di luar Sulawesi Selatan maupun di Sulawesi Selatan. Maka dari itu penulis mengangkat judul “ Relasi Arsitektur dan Fungsi Bangunan *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* sebagai sekolah Kejuruan”. Adapun aspek kebaruan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan juga teknik analisis data yang digunakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan ini dibagi atas lima bab, dan dari masing- masing bab mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah untuk melakukan penelitian yang berjudul “Arsitektur Bangunan *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen te Makassar*”. Selain itu dalam bab ini juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Metodologi Penelitian. Bab ini berisi tentang sub bab mengenai metode atau teori penelitian yang digunakan.

Bab III Profil Wilayah dan Deskripsi Bangunan. Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian sejarah lingkungan fisik, dan sejarah bangunan Bangunan *Kweekschool voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* (Sekolah Awak Kapal Pribumi di Makassar).

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang hasil pengumpulan data yang telah dilakukan selama penelitian.

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Paradigma

Paradigma merupakan acuan yang berisi asumsi, atau konsep yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian (Prof kasiram). Sedangkan menurut Lexy J. Moeleng paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur atau bagaimana bagian berfungsi perilaku yang didalamnya memiliki konteks khusus atau dimensi waktu).

Ada dua paradigma yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Paradigma penelitian merupakan akar bagi peneliti terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang akan digunakan, pendekatan, metode, teknik serta langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga dapat berkesinambungan.

Pada penelitian ini , penulis menerapkan paradigma ilmiah. Paradigma ilmiah merupakan sekumpulan konsep, pola pikir, teori, metode penelitian dan standar yang digunakan dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Paradigma ini dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, dan data yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif ini peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Paradigma dalam penelitian kualitatif merupakan landasan filosofis yang mendasari setiap aspek dari proses penelitian. Penelitian kualitatif dimana peran peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung, wawancara, dan studi literatur. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dengan responden dan melakukan observasi langsung kepada objek yang akan diteliti.

2.2 Penalaran

Penalaran merupakan kegiatan berpikir untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan logika ilmiah dan menggunakan pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan. Suria Sumantri mengemukakan bahwa penalaran merupakan proses berpikir untuk menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan. Keraf menyatakan bahwa penalaran adalah proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Thontowi juga mengungkapkan bahwa penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menghadapi permasalahan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada. Sedangkan menurut Wade & Carol penalaran merupakan suatu aktivitas mental yang melibatkan penggunaan

berbagai informasi yang bertujuan untuk mencapai suatu kesimpulan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penalaran adalah proses berpikir untuk menarik kesimpulan dari beberapa pernyataan yang diketahui.

Model penalaran yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penalaran induktif. Penalaran induktif dalam penelitian kualitatif memainkan peran penting dalam memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Penalaran induktif adalah penarikan kesimpulan yang bertolak dari hal-hal yang khusus atau spesifik ke hal-hal yang bersifat umum. Penalaran induktif merupakan proses berpikir untuk menarik kesimpulan tentang hal umum yang berpijak pada hal khusus. Selain itu penalaran induktif juga dapat diartikan sebagai menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum atau khusus berdasarkan data yang teramati. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penalaran induktif ini merupakan suatu proses penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

2.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif atau pendekatan ekspositori terhadap kondisi. Menurut Muhajir (1996) menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode kualitatif ini maka menuntut untuk lebih banyak terjun langsung ke lapangan dengan metode pengumpulan data, pengamatan (observasi), analisis, serta menggambarkan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil survey dan wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif melalui penalaran induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada bentuk, style/gaya, serta fungsinya. Selanjutnya, dilakukan eksplanasi terhadap hasil analisis data yang diperoleh. Sumber data pada penelitian terdiri atas sumber data primer dan data sekunder, yang pengumpulan datanya disesuaikan untuk tiap masalah yang ada. Data primer berupa data-data yang langsung diambil di lapangan melalui observasi langsung yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian, dokumentasi, wawancara dengan pengelola. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan, dan oleh instansi terkait.

1.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi dan wawancara untuk mendapatkan data-data Bangunan Kweekschool voor Inlandsche Schepelingen te Makassar (Sekolah Kejuruan Awak Kapal Untuk Pribumi di Makassar), maka langkah awal yang dilakukan antara lain :

a. Studi Literatur

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian data secara tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber seperti: buku, laporan penelitian terdahulu dan internet. Selain itu penulis juga melakukan penelusuran informasi dengan cara mendatangi tempat-tempat yang mempunyai data terkait objek penelitian, seperti Batalyon Zeni Tempur 8, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Makassar, dan sebagainya.

b. Survei Lapangan

Survei lapangan yaitu mengamati lokasi atau situs yang akan dijadikan objek penelitian secara sistematis. Pada tahap ini dilakukan pencatatan terhadap objek

penelitian dan melakukan dokumentasi terhadap bangunan *Kweekschool voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* (Sekolah Kejuruan Awak Kapal Pribumi di Makassar) yang dijadikan objek penelitian. Alat yang digunakan yaitu kamera untuk melakukan dokumentasi terhadap bangunan.

- Berdasarkan pengamatan secara langsung, terdapat 3 bangunan utama yang merupakan bangunan *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen te Makassar*.
- Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain kompas, GPS, skala, roll meter, lembar deskripsi, alat perekam suara, alat pengukur digital (Disto), buku gambar milimeter block A3, meteran dan alat tulis.
- Pengamatan terhadap kondisi fisik objek penelitian serta melakukan perekaman data yaitu pencatatan fakta yang diamati pada kondisi fisik bangunan dan lingkungan sekitar.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas tidak terikat jawabannya. Wawancara terbuka ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, cepat, dan langsung dari informan, serta memiliki kebebasan dalam bertanya sehingga penulis dapat menilai jawaban dari informan.

- Wawancara untuk mencari data sekunder yang berkaitan dengan perubahan bentuk, elemen, dan fungsi bangunan.
- Kriteria informan kunci adalah orang yang sudah cukup lama berada pada area bangunan *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* dan orang yang bukan merupakan penduduk asli dari kota Makassar karena jika merupakan penduduk asli maka penilaian atas bangunan dan kota Makassar akan objektif.
- Informan yang didapatkan pada penelitian ini sebanyak tiga orang.

1.3.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua objek penelitian dideskripsikan, kemudian untuk mendapatkan kesimpulan dan menjawab rumusan masalah. Untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini dilakukan analisis arsitektural, analisis morfologi dan analisis spasial. Adapun Teknik Analisis Data antara lain yaitu:

a. Analisis Arsitektural

Analisis ini dilakukan terhadap Bangunan *Kweekschool voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* (Sekolah Kejuruan Awak Kapal Pribumi di Makassar) yang pada dasarnya analisis ini dilakukan di bagian struktural bangunan yang tampak dipermukaan tanah, seperti model atap, badan bangunan apakah memiliki karakter bangunan yang digunakan sebagai perkantoran pemerintahan atau pribadi.

b. Analisis Morfologi

Analisis ini digunakan untuk menganalisis bentuk bangunan yaitu denah, arah hadap bangunan dan bagian-bagian bangunan lain dari bangunan *Kweekschool voor Inlandsche Schepelingen te Makassar* (Sekolah Kejuruan Untuk Awak Kapal Pribumi di Makassar) yang dapat membantu dalam mengidentifikasi bentuk bangunan.

c. Analisis Spasial

Analisis spasial dalam metode penelitian bangunan arsitektur kolonial bertujuan untuk memahami bagaimana ruang, tata letak, dan elemen arsitektur berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah suatu periode. Dalam konteks ini, analisis spasial melibatkan studi tentang bagaimana ruang-ruang dalam bangunan kolonial dirancang, dimanfaatkan, dan dipersepsikan oleh pengguna pada waktu itu.

1.3.3 Penafsiran Data

Penafsiran data ini berupa deskripsi dari proses interpretasi data yang telah dikumpulkan pada saat melakukan penelitian. Hasil pengolahan dan analisis data dipaparkan secara naratif hingga diperoleh kesimpulan tentang pertanyaan penelitian.